

# Optimizing Elementary School Students' Creative Thinking Skill Through Differentiated Learning

## [Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi]

Anis Mawati<sup>1)</sup>, Ruli Astuti<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup> [ruli.astuti@umsida.ac.id](mailto:ruli.astuti@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The low creative thinking ability of students in several schools, especially at the elementary level. The aim of this research is to analyze the implementation of differentiated learning in optimizing students' creative thinking abilities, as well as analyzing students' creative thinking abilities in differentiated learning. The approach to this research uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this research were 24 students of the VA MI Darusalam Sugiwaras Candi Sidoarjo class. Data collection techniques are observation, documentation and creative thinking ability tests. The form of test carried out to test creative thinking skills is a project to create a food chain with an assessment containing 4 indicators 1) fluency, flexibility, originality, elaboration. From the research results, it was found that 6 students had a high level of creative thinking ability, 16 students had a creative and quite creative level of creative thinking ability and 2 students had a less creative level of creative thinking ability. The conclusion that can be drawn from this research shows that the differentiated learning implemented at MI Darusalam Sugiwaras Candi for with food chain material can optimize students' creative thinking abilities, this can be seen in the results of the students' creative thinking ability test, where there were only two students who less creative at the level of his creative thinking abilities.*

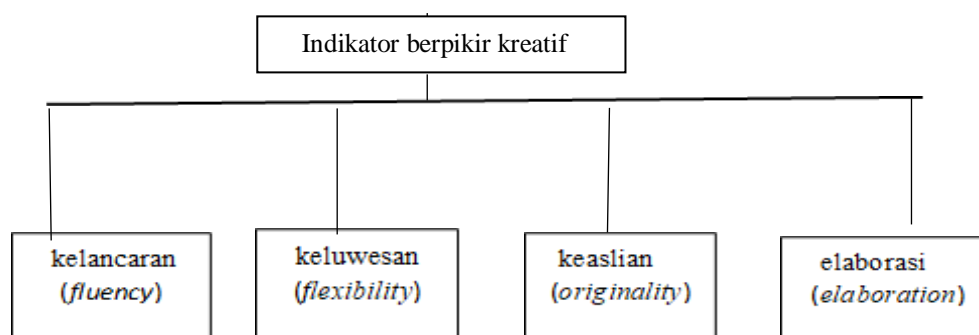
**Keywords** - - *Creative Thinking Skill, Differentiated Learning, Optimizing*

**Abstrak.** *Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang ada di beberapa sekolah terutama di sekolah tingkat dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek sari penelitian ini adalah 24 siswa kelas VA MI Darusalam Sugiwaras Candi Sidoarjo. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, dokumentasi dan tes kemampuan berpikir kreatif. Bentuk tes yang dilakukan untuk menguji kemampuan berpikir kreatif adalah proyek membuat rantai makanan dengan penilaian yang memuat 4 indikator 1) kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), elaborasi (elaboration). Dari hasil penelitian didapatkan 6 siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, 16 siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang kreatif dan cukup kreatif dan 2 siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang kurang kreatif. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di MI Darusalam Sugiwaras Candi dengan materi rantai makanan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa, hal ini dapat dilihat pada hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa, dimana hanya ada dua siswa yang kurang kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif nya.*

**Kata Kunci** - petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi bagi perkembangan holistik siswa. Tujuan pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan dan potensinya, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif secara optimal [1]. Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan hal-hal yang baru, dengan pikiran terbuka untuk mempertimbangkan segala hal terkait permasalahan yang ada, inisiatif untuk mencari data maupun informasi terbaru maupun gagasan-gagasan yang tidak biasa (out of the box) dan juga memiliki ketrampilan untuk membangun koneksi dalam upaya memecahkan suatu masalah. [2]Salah satu konsep dasar teori kemampuan berpikir kreatif adalah bahwa kreativitas bukanlah kemampuan bawaan yang dimiliki sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan. [3]Adapun indikator berpikir kreatif menurut Andiyana (2018:241) adalah:[4]



Gambar 1.1 Indikator Berpikir Kreatif

Berdasarkan gambar di atas Berpikir Kreatif memiliki beberapa acuan atau ukuran: 1) kelancaran (*fluency*), kemampuan menemukan segudang gagasan yang relevan, 2) keluwesan (*flexibility*), kemampuan memberikan ide, jawaban yang bervariasi, mampu memandang permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, mampu mengubah pendekatan untuk sebuah masalah 3) keaslian (*originality*), kemampuan untuk memberikan respon yang tidak biasa, beda dari yang lain dan jarang diberikan 4) elaborasi (*elaboration*), kemampuan untuk mengkomunikasikan ide kreatif seseorang ke masyarakat, mengembangkan, memperbanyak, memperkaya, merinci secara detail dan memperluas gagasannya.[1][2][3][4].

Mata pelajaran IPAS merupakan salah satu muatan pembelajaran yang merupakan bagian integral dari pendidikan. Ariana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018 menyebutkan bahwa siswa harus diupayakan agar memiliki keterampilan dalam menganalisa sesuatu atau *high thinking skills* yang di dalamnya mencakup kemampuan dan ketrampilan dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir kolaboratif, dan keterampilan berpikir komunikatif. Keterampilan ilmiah ini harus dikembangkan dalam pembelajaran.[5] Pembelajaran IPAS memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya dan mengungkapkan ide untuk mengembangkan kemampuan kreatifnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya alat untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, tetapi dapat diterapkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan berpikir kreatif IPAS dapat tercapai melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat yang mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran melihat kelebihan dan kebutuhan belajar siswa melalui strategi belajar mandiri (Husni, 2018).[6][7]

Upaya pengembangan aktivitas kreatif menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran IPAS yang dilakukan dengan melibatkan beberapa hal seperti daya imajinasi yaitu upaya berpikir untuk mengkronologiskan suatu kejadian berdasarkan bukti-bukti nyata maupun apa yang pernah dialami seseorang, melibatkan pula intuisi dan penemuan, dan didukung pula dengan melatih cara berfikir divergen (aktivitas otak kanan), keaslian, keinginan untuk mengeksplorasi lebih dalam, mampu merumuskan beberapa alternatif perkiraan, mengukurnya secara sistematis, mengujinya, menarik suatu kesimpulan dan menarik suatu analisis (aktivitas otak kiri). Atas dasar tersebut bisa dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam mata pelajaran IPAS bisa dibangun melalui aktivitas-aktivitas kreatif (Farida, 2019: 613). Aspek kognitif yang meliputi didalamnya kemampuan berpikir kreatif, yang merupakan proses pada usaha individu untuk menghasilkan solusi atau produk kreatif. Proses berpikir kreatif dapat dimunculkan ketika individu dipaparkan dengan tugas-tugas menantang atau permasalahan open ended yang harus dipecahkan dari berbagai sudut pandang. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan akan memiliki ketrampilan untuk menganalisa permasalahan melalui beragam perspektif yang memungkinkan penemuan solusi baru untuk mengatasi masalah kehidupan nyata. Dimana Kemampuan ini nantinya sangat dibutuhkan ketika mereka bekerja dan merupakan suatu nilai tambah yang istimewa bagi individu tersebut (Woro, 2019: 19).[8]

Hal yang terjadi pada mata pelajaran IPAS selama ini, praktek pengajarannya di kelas lebih menekankan pada menghafal, mencatat serta menemukan jawaban yang benar. Dimana siswa tidak dilatih kemampuan untuk berpikir kreatif, yang seyogyanya sangat penting diterapkan untuk mata pelajaran tersebut.[9]

Penelitian ini dilakukan untuk mencari solusi atas masalah yang terjadi oleh pada pembelajaran mata pelajaran IPAS dimana guru belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga masih banyak yang menerapkan model pembelajaran yang langsung yaitu model pembelajaran yang berjalan satu arah dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa kurang dilibatkan dalam mencari solusi dalam pembelajaran. Guru selama ini lebih sering memberikan contoh soal dengan menyelesaikan langsung tanpa memberi kesempatan siswa untuk aktif. Kondisi ini menjadikan siswa kurang kreatif dan memicu suasana kelas penuh dengan kegaduhan dikarenakan siswa merasa bosan dan tidak tertarik lagi dengan pembelajaran yang disampaikan.[2][7] Dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Guru dalam menarik perhatian siswa untuk mau belajar maka dibutuhkan

penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan agar siswa lebih bersemangat, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal. Surat Al-Qur'an An-Nisa ayat 58 yang mengacu pada topik guru profesional merupakan simbol perlunya tenaga pengajar yang profesional dalam membina dan meningkatkan kualitas guru agar pada akhirnya dapat menjadi guru yang profesional.[10] Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di MI Darussalam Sugihwaras selama observasi di kelas belum menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, kondisi ini terlihat kurang semangatnya siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi sudah lama digaungkan dalam dunia pendidikan, yang dikenal sebagai pembelajaran diferensial. "Schöllhorn (2000) menyebutkan bahwa pembelajaran diferensial itu merupakan model pembelajaran motorik yang menerapkan keutamaan variabilitas gerakan berdasarkan pada teori sistem dinamis gerakan manusia".[11] Melalui penerapan Pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran di kelas akan terwujud pemenuhan gaya belajar setiap siswa yang tidak sama. Guru harus pandai memenuhi kebutuhan siswa. Pemerataan bukan berarti siswa diperlakukan secara individual, namun adanya kesesuaian antara kebutuhan siswa dengan proses pembelajaran. Ada tiga metode pelaksanaan pembelajaran yang menjadi fokus utama, yaitu isi konten, desain proses, dan diferensiasi produk.[12][13][14]

Ada beberapa kelebihan pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya: 1) Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain dan tabiat, ahlak serta budi pekerti yang selaras dengan minat dan kemampuannya. 2) Fokus pada materi penting untuk memberikan waktu untuk mempelajari keterampilan dasar secara mendalam seperti membaca dan matematika. Dan 3) Fleksibilitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang dibedakan berdasarkan gaya belajar dan kemampuan siswa. Dengan cara ini siswa dapat lebih kreatif, inovatif dan berkembang sesuai minat dan kemampuannya.[7] Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjangkau keragaman gaya belajar siswa karena wujud dari hasil pembelajaran yang dimunculkannya selaras dengan minat siswa, sehingga memicu siswa untuk optimal dalam pencapaian hasil belajarnya. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan memadupadankan satu model pembelajaran dengan satu atau beberapa model pembelajaran lainnya. beberapa model pembelajaran, Pembelajaran yang berdiferensiasi lebih menarik dan mampu mengoptimalkan prestasi siswa. Selain itu, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena mampu merespon kebutuhan belajar disesuaikan dengan minat, gaya belajar, profil, dan kesiapan siswa.[4]

Urgensi dari penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, tidak monoton, menarik perhatian siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berawal dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka ada beberapa alasan penting mengapa pembelajaran berdiferensiasi perlu diterapkan di sekolah-sekolah dalam upaya untuk membangun kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. IPAS adalah salah satu dari mata pelajaran yang terfokus pada berpikir kreatif. Dimana berpikir kreatif tersebut tidak hanya untuk memecahkan soal-soal pembelajaran di dalam kelas akan tetapi juga untuk memecahkan persoalan-persoalan di dunia nyata yang nantinya harus dihadapi oleh siswa, dan pada mereka telah diberikan bekal kemampuan dan ketrampilan berpikir kreatif untuk menemukan solusi atas setiap permasalahan yang ada.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian pada pelajaran matematika secara umum, penelitian yang dilakukan sekarang fokus pada pelajaran IPAS materi rantai makanan. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan guru dapat memfasilitasi kegiatan siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.

## II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dimana hasil pengamatan penelitian dikonversikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa ( Sugiono, 2006 ). Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi tentang fenomena yang diteliti, seperti perilaku, minat, motivasi, tindakan serta menyertakan faktor penyebab sehingga muncul kejadian yang dideskripsikan.[18][19]

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darussalam Sugihwaras Candi Sidoarjo. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA MI Darussalam Sugihwaras yang terdiri dari 24 siswa, dengan 15 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Observasi, dokumentasi dan tes kemampuan berfikir kreatif. Observasi dilakukan dengan mengamati aktifitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas VA. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait penelitian yakni tugas proyek siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VA dengan mengacu pada indikator kemampuan berfikir kreatif yaitu *fluency, flexibility, originality, dan elaboration*. [15][16].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengoptimalkan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V MI Darussalam Sidoarjo

Siswa kelas VA MI Darussalam Sidoarjo memiliki karakteristik, kemampuan dan minat belajar yang berbeda. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru melakukan tes diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa.

Gambar 1 Tes Diagnostik



Setelah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar siswa, guru merancang rencana pembelajaran berdiferensiasi dan menyiapkan sumber belajar untuk siswa diantaranya buku bacaan, video, powerpoint, gambar, peralatan untuk proyek dan lain-lain. Pembelajaran berdiferensiasi di kelas VA MI Darussalam Candi Sidoarjo dilakukan dengan memberi pertanyaan untuk menstimulasi menumbuhkan rasa ingin tahu dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kemudian guru memaparkan materi rantai makanan dengan menonton video untuk siswa dengan gaya belajar visual, menyanyikan lagu tentang rantai makanan untuk siswa yang gaya belajarnya auditori dan gambar rantai makanan melalui powerpoint untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Tahap selanjutnya guru memberi penjelasan bahwa dalam pembelajaran ini siswa harus mencari informasi, memahami dan menganalisa materi rantai makanan. Kemudian melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman materi yang telah disampaikan.

Menurut Wahyuni(2022:67), tiga strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan berdasarkan motivasi siswa sebagai, minat, dan profil pembelajaran siswa atau kombinasi ketiganya. Pembelajaran berdiferensiasi yang diimplementasikan oleh guru yakni pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk. Diferensiasi konten yang dilakukan guru yaitu menyiapkan macam-macam sumber belajar untuk siswa yang meliputi buku bacaan, video, powerpoint, foto, lingkungan dan lainnya.[17]

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan diferensiasi produk dengan menggunakan gaya belajar siswa sebagai dasar penyajian hasil belajarnya. Siswa dengan gaya belajar visual menyajikan diferensiasi produk dalam bentuk gambar rantai makanan, pada siswa yang teridentifikasi menggunakan gaya belajar auditori, maka mereka menyajikan hasil belajar melalui bercerita dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menyajikan produk dengan membuat biorama rantai makanan. Diferensiasi produk yang dilakukan guru bertujuan agar setiap kelompok dapat leluasa menyajikan hasil belajarnya sesuai minat dan kemampuannya.[18] Sementara itu, diferensiasi proses yang dilakukan guru adalah dengan memberikan lembar kerja siswa kegiatan yang menantang untuk kelompok yang berbeda-beda sesuai gaya belajarnya dengan menerapkan suatu model pembelajaran.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa MI Darussalam Sughiharas Candi kelas VA, guru memberikan pengarahan untuk mengerjakan LKPD membuat gambar rantai makanan sesuai dengan kreasi siswa dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Gambar 2 Diferensiasi Produk



Uji kemampuan berpikir kreatif yang diberikan oleh peneliti kepada 24 subjek kelas V MI Darussalam Sugihwaras Candi Sidoarjo, hasil tes dibagi menjadi lima kategori: kreatif sekali, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif dan tidak kreatif. Kriteria penilaian untuk tes kemampuan berpikir kreatif ini dapat dilihat pada Tabel 1.[19]

Tabel 1

Kriteria kemampuan berpikir kreatif	
Tingkat kemampuan Berpikir kreatif	kategori
81-100	Kreatif sekali
66-80	kreatif
56-65	Cukup kreatif
41-55	Kurang kreatif
0-40	Tidak kreatif

Penskoran kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil proyek siswa dilakukan dengan menggunakan skor rubrik yang dikembangkan oleh Bosch (Ismaimuza, 2010).[20]

Tabel 2

Skor Rubrik Kemampuan Berpikir Kreatif		
Indikator	Kriteria sikap	Kriteria penilaian
Kelancaran ( <i>Fluency</i> )	Mampu Menyusun	Tidak menyusun gambar
	Begun sesuai gambar Yang tersedia	Menyusun gambar tidak beraturan Menyusun gambar tidak lengkap Menyusun gambar ada yang terbalik Menyusun gambar dengan lengkap
Keluwesan ( <i>Flexibility</i> )	Mampu menambahkan	Tidak menambahkan keterangan
	Keterangan dalam gambar	Menambahkan keterangan yang tidak sesuai Menambahkan keterangan tidak lengkap Menambahkan keterangan ada yang terbalik Menambahkan keterangan lengkap
Keaslian ( <i>Originity</i> )	Gambar yang dihasilkan unik dan berbeda dari yang lain	Tidak menambahkan kreasi menambah sedikit kreasi Mengkreasikan dengan meniru teman Menambahkan kreasi pada gambar nya Mengkreasikan gambar dengan kreasinya sendiri
	Dapat memperinci gagasan	Gambar tidak terperinci Gambar tertata rapi tapi tidak terperinci Gambar tidak tertata rapi tapi sedikit terperinci Gambar tertata rapi tapi sedikit terperinci Gambar tertata rapi dan jelas terperinci

Sumber: Bosch (Ismaimuza, 2010)

Selanjutnya, hasil tes kemampuan berpikir kreatif dari 24 subjek dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

## Hasil uji kemampuan berpikir kreatif

No	Inisial	Skor	Tingkat kemampuan berpikir kreatif
1	ARA	90	Kreatif sekali
2	AZ	68	kreatif
3	APA	90	Kreatif sekali
4	ADP	90	Kreatif sekali
5	IF	78	kreatif
6	JZSC	75	kreatif
7	JSA	75	kreatif
8	BPR	55	Kurang kreatif
9	FA	65	Cukup kreatif
10	FPN	90	Kreatif sekali
11	IYA	78	kreatif
12	MALE	55	Kurang kreatif
13	MFAI	68	kreatif
14	MNDM	60	Cukup kreatif
15	MAN	65	Cukup kreatif
16	NZJ	90	Kreatif sekali
17	NAAM	68	kreatif
18	RAA	63	Cukup kreatif
19	RAP	90	Kreatif sekali
20	RM	58	Cukup kreatif
21	SNHA	58	Cukup kreatif
22	SAA	68	kreatif
23	QPR	60	Cukup kreatif
24	ZAAM	65	Cukup kreatif

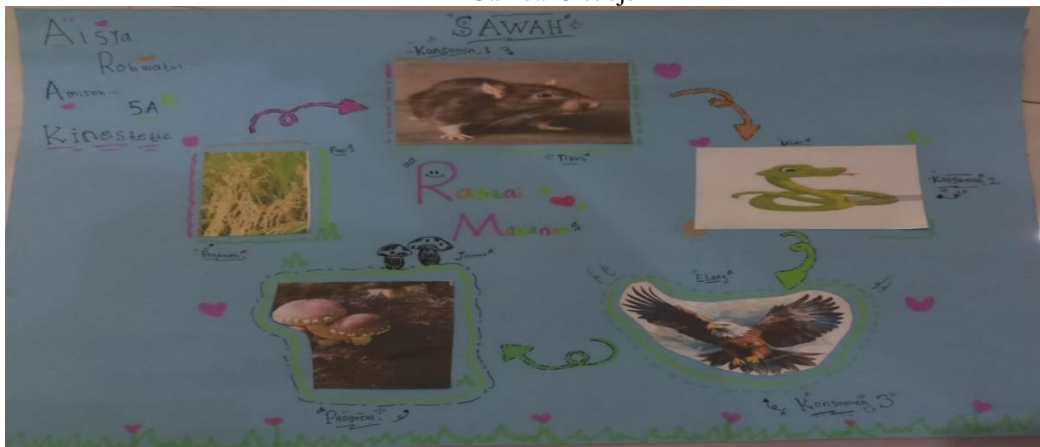
Hasil penelitian dari tabel 3 menunjukkan bahwa ada varian deskripsi dari masing-masing tingkat kemampuan berpikir kreatif. Subjek dengan tingkat tinggi dapat menunjukkan beberapa indikator berpikir kreatif secara bersamaan sementara subjek pada tingkat yang lebih rendah belum mampu memperlihatkan indikator kemampuan berpikir kreatif tersebut. Dari dua puluh empat subjek tersebut, enam subjek memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sangat tinggi, delapan subjek memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, delapan subjek memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang cukup baik dan dua subjek memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang rendah.

## B. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembekajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPAS Dalam Materi Rantai Makanan

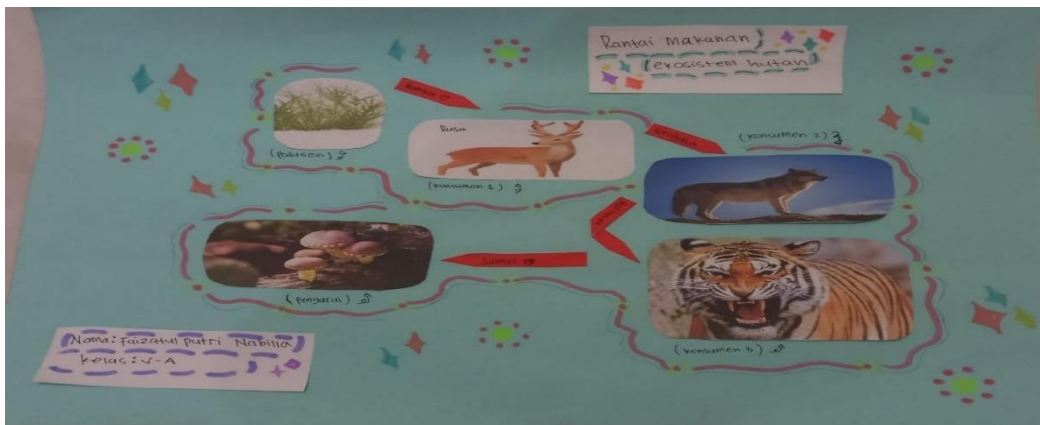
### Tingkat kemampuan berpikir Kreatif ( Kreatif Sekali )

Tingkat kemampuan berpikir kreatif yang sangat tinggi, dengan memperoleh skor 90 pada proyek menggambar rantai makanan. Proyek yang dikerjakan penilaiannya sudah mencakup semua aspek indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), elaborasi (*elaboration*)

Gambar 3 subjek ARA



Gambar 4. Subjek FPN

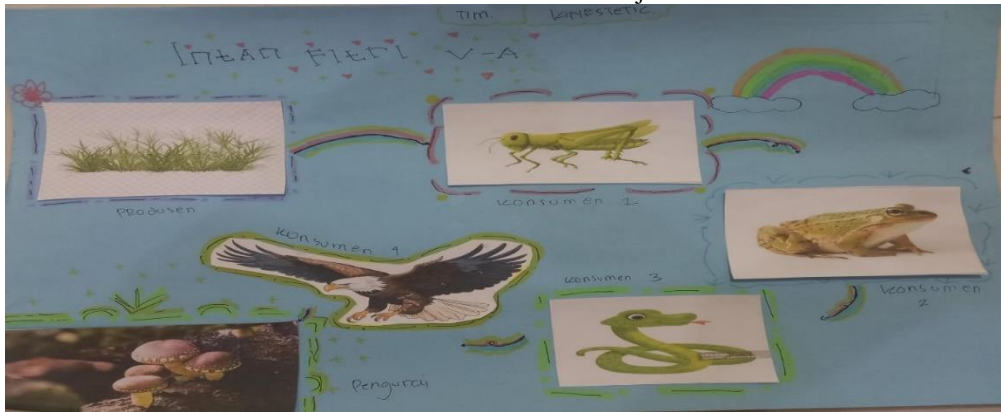


Pada subjek ARA, subjek FPN, subjek APA, Subjek ADP dan subjek NZI semua subjek memiliki kemampuan berpikir kreatif kreatif sekali, dengan penilaian skor 90. Indikator kelancaran (*fluency*), skor yang di dapat dari masing-masing subjek adalah 4 karena mampu menyusun gambar dengan lengkap. Skor yang didapat subjek ARA, subjek FPN, subjek APA, Subjek ADP dan subjek NZI pada indikator keluwesan (*flexibility*) adalah 4 karena memberikan keterangan dengan lengkap dalam proyek yang dikerjakan. Pada indikator keaslian (*originality*) keenam subjek mendapatkan skor penilaian 4 karena subjek ARA, subjek FPN, subjek APA, Subjek ADP dan subjek NZI karena dapat mengkreasikan gambar dengan kreasi sendiri dan menarik. Dan mendapatkan skor nilai 4 pada indikator elaborasi (*elaboration*) karena subjek ARA, subjek FPN, subjek APA, Subjek ADP dan subjek NZI menyajikan gambar yang tertata rapi dan jelas terperinci

#### Tingkat kemampuan berpikir Kreatif ( Kreatif )

Tingkat kemampuan berpikir kreatif yang selanjutnya adalah kreatif, dengan skor 78 pada proyek menggambar rantai makanan di dapat oleh subjek IF dan subjek IYA. Skor pada indikator kelancaran (*fluency*) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (*flexibility*) skor penilaiannya 2 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (*originality*) mendapatkan skor penilaian 4 karena subjek IF dan subjek IYA dapat mengkreasikan gambar dengan kreasi sendiri. Sedangkan untuk indikator elaborasi (*elaboration*) skor penilaian 3 karena dalam proyek gambar tertata rapi tapi sedikit terperinci.

Gambar 5 Subjek IF



Kemampuan berpikir kreatif yang kreatif selanjutnya dengan skor penilaian 75 adalah subjek JZSC dan subjek JSA, skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 2 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 4 karena subjek dapat mengkreasikan gambar dengan kreasi sendiri. Sedangkan untuk indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 2 karena dalam proyek gambar tidak tertata rapi tapi sedikit terperinci.

Gambar 6 Subjek JZSC



Kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif selanjutnya dengan skor 68 di dapat oleh subjek AZ, subjek MFA, subjek NAAM dan subjek SAA. Pada subjek AZ, subjek NAAM dan subjek SAA skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 2 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 1 karena subjek hanya menambahkan sedikit kreasi pada gambar. Untuk indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 3 karena dalam proyek gambar tertata rapi tapi sedikit terperinci. Sedangkan pada subjek MFA skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 2 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 2 karena subjek menambahkan kreasi pada gambar dengan meniru teman. Untuk indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 2 karena dalam proyek gambar tidak tertata rapi tapi sedikit terperinci.



Gambar 7 Subjek MFA



### Tingkat kemampuan berpikir Kreatif ( Cukup Kreatif )

Selanjutnya kemampuan berpikir kreatif yang cukup kreatif dengan skor penilaian 65 adalah subjek FA, subjek MAN dan subjek ZAAM, skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 2 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 1 karena subjek hanya menambahkan sedikit kreasi. Sedangkan untuk indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 2 karena dalam proyek gambar tidak tertata rapi tapi sedikit terperinci.

Gambar 8 Subjek MAN



Skor penilaian 60 pada tingkat kemampuan berpikir kreatif yang cukup kreatif ada pada subjek MNDM dan subjek QPR, skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 2 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 0 karena subjek tidak menambahkan kreasi. Sedangkan untuk indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 2 karena dalam proyek gambar tidak tertata rapi tapi sedikit terperinci.

Subjek RM dan subjek SNHA memiliki kemampuan berpikir kreatif yang cukup kreatif dengan skor penilaian 58. Subjek RM dan SNHA memperoleh skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 2 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 0 karena subjek tidak menambahkan kreasi pada. Indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 1 karena dalam proyek gambar tertata rapi tapi tidak terperinci. Sedangkan untuk subjek QPR skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 1 karena subjek memberikan keterangan pada gambar tapi keterangannya tidak lengkap, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 0 karena subjek tidak menambahkan kreasi pada. Indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 2 karena dalam proyek gambar tertata rapi tapi tidak terperinci.

### Tingkat kemampuan berpikir Kreatif ( Kurang Kreatif )

selanjutnya tingkat kemampuan berpikir kreatif yang kurang kreatif, dengan skor 55 ada pada subjek BPR dan subjek MALE. Skor pada indikator kelancaran (fluency) adalah 4 karena subjek mampu menyusun gambar dengan lengkap. Pada Indikator keluwesan (flexibility) skor penilaiannya 0 karena subjek tidak memberikan keterangan pada gambar, indikator keaslian (originality) mendapatkan skor penilaian 1 karena subjek menambahkan sedikit kreasi. Sedangkan untuk indikator elaborasi (elaboration) skor penilaian 1 karena dalam proyek gambar tertata rapi tapi tidak terperinci.

Gambar 9 Subjek BPR



#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki ke dua puluh empat subjek berbeda-beda, enam subjek memiliki kesamaan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang kreatif sekali, sembilan subjek memiliki kesamaan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang kreatif dan hanya dua subjek yang tingkat kemampuan berpikir kreatif yang kurang kreatif. Tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa didapatkan dari hasil kerja siswa dalam mengerjakan proyek rantai makanan dimana siswa yang berkemampuan tinggi memiliki tingkat berpikir kreatif sekali, siswa dengan kemampuan sedang memiliki tingkat berpikir kreatif dan cukup kreatif, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah memiliki tingkat berpikir kurang kreatif.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di MI Darussalan Sugihwaras Candi pada siswa kelas VA dengan materi rantai makanan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa, hal ini dapat dilihat pada hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa, dimana hanya ada dua siswa yang kurang kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatifnya.

Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan berpikir kreatif melalui tes yang lebih mudah memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa, misalnya dengan memberikan tes essay dengan setiap soal mewakili satu indikator berpikir kreatif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya bersyukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Saya ingin menghaturkan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah mendukung penulis karena saya sadar karya tulis ini tidak akan dapat disusun jika tidak dibantu dan diarahkan mereka.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi semua yang membutuhkannya.

## Referensi

- [1] K. Dewantoro and E. B. Brown, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," no. 1, pp. 1–14, 2019.
- [2] R. W. Utami, B. T. Endaryono, and T. Djuhartono, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended," *Fakt. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 43–48, 2020.
- [3] B. Dan, D. Di, and K. Pekanbaru, "Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smk pada materi barisan dan deret di kota pekanbaru 1,2,3," vol. 6, no. 2, pp. 95–106, 2019.
- [4] M. U. Gusteti and N. Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka," *J. Lebesgue J. Ilm. Pendidik. Mat. Mat. dan Stat.*, vol. 3, no. 3, pp. 636–646, 2022, doi: 10.46306/lb.v3i3.180.
- [5] P. Guru *et al.*, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA," vol. 2, pp. 49–56, 2023.
- [6] I. A. Kadir, T. Machmud, K. Usman, and N. Katili, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Segitiga," *Jambura J. Math. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 128–138, 2022, doi: 10.34312/jmathedu.v3i2.16388.
- [7] M. Ningrum, Maghfiroh, and R. Andriani, "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah," *eL Bidayah J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 85–100, 2023, doi: 10.33367/jiee.v5i1.3513.
- [8] Ayu Sri Wahyuni, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA," *J. Pendidik. Mipa*, vol. 12, no. 2, pp. 118–126, 2022, doi: 10.37630/jpm.v12i2.562.
- [9] A. N. Aflah, R. Ananda, Y. F. Surya, and O. S. J. Sutiyan, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 57–69, 2023, doi: 10.36379/autentik.v7i1.276.
- [10] Mutmainah, "Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist," *AL-THIQAH J. Ilmu Keislam.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–16, 2020.
- [11] W. Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 35, no. 2, pp. 175–182, 2021, doi: 10.21009/pip.352.10.
- [12] M. MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 2, pp. 533–543, 2023, doi: 10.55681/sentri.v2i2.534.
- [13] I. Khasanah and Alfiandra, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas IX di SMPN 33 Palembang," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 5324–5327, 2023.
- [14] D. Aprima and S. Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD," *Cendikia Media J. Ilm. Pendidik.*, vol. 13 (1), no. 1, pp. 95–101, 2022.
- [15] Sugiono, *No Titleการบริหารจัดการการบริการที่มีคุณภาพใน โรงพยาบาลสังกัดกระทรวงสาธารณสุข*, vol. 4, no. 1. 2557.
- [16] Sugiono 2016 dalam Fakhri, "Metode Penelitian Purposive Sampling," 2021, pp. 32–41, 2021.
- [17] F. N. Sarie, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI," *Tunas Nusant.*, vol. 4, no. 2, pp. 492–498, 2022, doi: 10.34001/jtn.v4i2.3782.
- [18] M. T. Suwartiningsih, M. T. Pelajaran, and K. Kunci, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020 / 2021," vol. 1, pp. 80–94, 2021.
- [19] D. N. Qomariyah, H. Subekti, U. N. Surabaya, and B. Kreatif, "PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS," vol. 9, no. 2, pp. 242–246, 2021.
- [20] F. Febrianingsih, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 1, pp. 119–130, 2022.

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*